

**BAB IV**  
**ANALISIS BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM DI LAPAS KLAS 1**  
**KEDUNGPANE SEMARANG**

**A. Analisis Perubahan Kesadaran Beragama Warga Binaan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang**

Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Warga binaan yang menjadi objek dalam penelitian ini dibatasi yaitu hanya remaja yang beragama Islam.

Warga binaan, narapidana adalah manusia yang menyimpang dari tuntunan agama dengan melakukan berbagai tindak kejahatan yang mengakibatkan ketidakstabilan dan kerusakan tatanan dalam lingkungan masyarakat. Bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh warga binaan, narapidana yang di penjara di Lembaga Pemasyarakatan sangat heterogen, seperti: pencopetan, pemerasan, perkelahian, pencurian, perampokan, penipuan, pembunuhan, penyelundupan, penganiayaan dan sebagainya. Semua bentuk kejahatan tersebut pada umumnya menimbulkan rasa penyesalan, rasa bersalah dan berdosa bagi narapidana setelah mereka menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Observasi tanggal 15 Mei 2017).

Rasa penyesalan, rasa bersalah dan rasa berdosa itulah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama. Mereka menjadi lebih taat beragama akibat dari suatu penderitaan yang mereka alami yaitu pemberian hukuman terhadap kejahatan yang telah dilakukan (wawancara dengan warga binaan: Basid, Kamid, Afifudin, tanggal 16 Mei 2017).

Hal tersebut diakui pula oleh Aritris Ochtiasari, ia menyatakan bahwa:

“Peran bimbingan dan penyuluhan Islam bagi narapidana sangat penting, maka diperlukan intensitas bimbingan penyuluhan Islam yang diterapkan pada narapidana. Salah satunya adalah bentuk motivasi pada narapidana agar mereka kuat menghadapi hidup, memberikan keyakinan pada mereka, bahwa mereka bisa menjadi lebih baik, mengenal Islam, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kegiatan

bimbingan penyuluhan Islam yang dilakukan secara terus menerus diharapkan narapidana dapat sadar, mau memperbaiki diri menuju masa depan yang lebih baik (Wawancara dengan Aritris Ochtiasari, Kasie Bimbingan Kemasyarakatan LAPAS Kedungpane Semarang, tanggal 17 Mei 2017).

Penjelasan Taufiq sebagai kepala Bimsos LAPAS Kedungpane Semarang diperkuat oleh keterangan beberapa orang warga binaan, yang intinya peneliti rangkum antara lain bahwa sebelum mendapat bimbingan, mereka sebagai warga binaan tidak memiliki kesadaran beragama seperti meninggalkan shalat, tidak pernah membaca al-Qur'an, tidak pernah berpuasa, tidak pernah zikir di malam hari. Akan tetapi sesudah mendapat bimbingan dan siraman rohani, mereka mulai memiliki kesadaran beragama yang meliputi aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik.

Berdasarkan paparan dan penjelasan di atas maka jelaslah bahwa remaja sebagai warga binaan sebelum mendapat bimbingan, mereka kurang memiliki kesadaran beragama seperti meninggalkan shalat, tidak pernah membaca al-Qur'an, tidak pernah berpuasa, tidak pernah zikir di malam hari. Akan tetapi sesudah mendapat bimbingan dan siraman rohani, mereka mulai memiliki kesadaran beragama yang meliputi aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik.

Kesadaran beragama meliputi aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik.

1. Aspek Afektif dan Konatif, terlihat di dalam rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan.

Bahwa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniyah yaitu keinginan dan kebutuhan untuk menyintai dan dicintai Tuhan.

Zakiah Daradjat berpendapat, bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan akan rasa kasih sayang, yaitu kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa kasih. Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: mengeluh, mengadu kepada Tuhan dan

sebagainya. Aspek afektif juga dapat dilihat dari seseorang yang memiliki perasaan tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan sebagainya.

Sedangkan menurut W.H. Thomas bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah keinginan dasar yang ada dalam diri manusia, yaitu: keinginan untuk keselamatan, untuk mendapat penghargaan, untuk ditanggapi dan keinginan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan melaksanakan ajaran agama secara teratur, maka keinginan tersebut dapat tersalurkan. Dengan mengabdikan diri kepada Tuhan, maka keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi, sedangkan pengabdian terhadap Tuhan menimbulkan perasaan menyintai dan dicintai Tuhan (Jalaluddin, 2012: 62).

Pemenuhan keinginan dan kebutuhan tersebut mengakibatkan perasaan manusia untuk mengenal dan bergabung dalam agama Allah sangat kuat, sehingga manusia ingin mengenal lebih jauh terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang selanjutnya merekapun menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan. Seperti ketika gelisah hatinya, tak tenang hatinya bila belum beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

## 2. Aspek Kognitif, nampak dalam keimanan dan kepercayaan.

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang (yaitu melalui berfikir), manusia ber-Tuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, yaitu:

### a. Kecerdasan qalbiyah

Kecerdasan qalbiyah yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu

secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran yang bersifat intuitif ilahiyah, sehingga dalam kecerdasan qalbiyah lebih mengutamakan nilai-nilai ke-Tuhanan (*theosentris*) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (*antroposentris*) yang temporer. Dalam Islam kecerdasan ini dapat dilihat pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadla dan qadar) dan peribadatan terhadap Allah.

b. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan fikirannya seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

c. Kecerdasan beragama

Kecerdasan beragama adalah Kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketaqwaan dan keimanan secara mendalam (Ramayulis, 2012: 79 -80).

Dengan demikian aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga merekapun menemukan keyakinan atau keimanan sebagai kebutuhan rohaniyahnya demi ketentraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

3. Aspek Motorik, nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama.

Adapun aspek-aspek tersebut dapat berupa:

#### 1) Kedisiplinan shalat

Kedisiplinan shalat adalah ketaatan, kepatuhan, keteraturan, seseorang didalam menunaikan ibadah shalat. Seseorang berkewajiban menjalankan shalat atas dasar firman Allah dalam surat An-nisa' ayat 103, yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّا الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (النساء: ١٠٣)

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nisa’: 103). (Depag RI, 1994: 138).

Shalat adalah pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada dzat yang maha suci, maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbarui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran beragama pada diri seseorang. Yang menyebabkan kedisiplinan shalat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan mengerjakan shalat, seseorang akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa, jahat dan keji.

#### 2) Menunaikan ibadah puasa

Yang dimaksud menunaikan ibadah puasa adalah menahan dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak berguna dan sebagainya dengan disertai niat (Rasjid, 2000: 220). Seseorang berkewajiban

menunaikan ibadah puasa sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٣)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 183). (Depag RI, 1994: 44).

Yang menyebabkan menunaikan ibadah puasa menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan menunaikan ibadah puasa, maka seseorang akan memiliki sebagai berikut:

a) Sifat terima kasih (syukur) kepada Allah

Karena semua ibadah mengandung arti terima kasih kepada Allah atas nikmat pemberiannya yang tidak terbatas banyaknya dan tidak ternilai harganya.

b) Ketaqwaan

Seseorang yang telah sanggup menahan makan dan minum karena ingat perintah Allah, sudah tentu ia tidak akan meninggalkan perintah Allah dan tidak akan berani melanggar perintah Allah.

c) Perasaan sosial yang tinggi

Karena seseorang yang telah merasa sakit dan pedihnya perut kosong, hal ini akan dapat mengukur kepedihan dan kesedihan orang yang merasakan kelaparan karena ketiadaan. Dengan demikian akan timbul perasaan belas kasihan dan suka menolong fakir miskin.

d) Kesehatan jiwa dan raga.

Dengan demikian menunaikan ibadah puasa juga menjadi salah satu aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang menunaikan ibadah puasa dengan baik dan disertai rasa

ikhlas, maka mereka telah bersedia menjalankan perintah agama dan berarti merekapun sadar beragama (Rasjid, 2000: 244).

### 3) Berakhlak baik

#### a) Ketaatan

Ketaatan adalah patuh pada aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebagai dasar untuk taat kepada Allah SWT, Rasul dan pemimpin adalah disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-nisa' ayat 59, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ... (النساء: ٥٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) serta para pemimpin di antara kamu”. (Q.S. Annisa' ayat 59). (Depag RI, 1994: 128).

Sikap taat timbul dari kesadaran kalbu dan jiwa. Yang menyebabkan sifat taat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan memiliki sifat ketaatan, berarti seseorang telah melaksanakan perintah agama dan telah melakukan kesediannya dalam berperilaku agama. Ketaatan juga merupakan perilaku keagamaan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam beragama. Untuk mengembangkan ketaatan perlu diajarkan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti mengerjakan shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, patuh terhadap kedua orang tua dan lain sebagainya. Sehingga lama kelamaan mereka akan terbiasa melakukan ketaatan tersebut tanpa harus diperintah, melainkan motivasi yang muncul dari dalam dirinya sendiri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

#### b) Kejujuran

Kejujuran (*as-shidqu*) berarti *benar*. Yang dimaksud dengan kejujuran adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya sesuai dengan kenyataan, sedangkan pemberitahuan tersebut bukan hanya dalam perkataan saja namun

termasuk perbuatan. Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari pribadi yang benar bagi seseorang, sedangkan sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat (Firdaus, 1999: 93). Sifat jujur tidak dapat ditanamkan pada seseorang melainkan hanya dengan keteladanan dan pembinaan yang terus-menerus (Zakiah, 1990: 61).

Dengan demikian kejujuran juga termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena dengan bersikap jujur berarti seseorang telah bertindak sesuai dengan moralitas agama yang diperintahkan terhadap umatnya.

#### c) Amanah

Sifat amanah yang dimaksud adalah menjaga pendengaran, pengucapan dan penggunaan pandangan mata dari hal-hal yang dilarang agama. Dalam Al-Qur'an surat Al isra' ayat 36 dijelaskan:

وَلَا تَقْفُمْ أَيْسَلِكِبِهِمْ لِمَا نَا سَمِعُوا بِصَرَ وَالْفُؤَادِ كُلُّهُ لِيَكُنَّ عَنْهُمْ سُؤْلًا (الإسراء: ٣٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”. (QS. Al-Israa': 36) (Depag RI, 1994: 429).

Dari ayat tersebut dimaksudkan bahwa kita diwajibkan untuk memelihara segala pendengaran, pengucapan dan perbuatan dari sesuatu yang dilarang agama, karena apa yang kita dengarkan, segala perkataan dan perbuatan nantinya akan kita pertanggungjawabkan di hari perhitungan. Oleh karena itu kita harus mampu memelihara anggota badan dari segala perbuatan dosa melalui latihan dan pembiasaan diri.

Dengan demikian sifat amanah juga termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan memiliki sifat ini seseorang akan

terpelihara dari ucapan, pendengaran, penglihatan dan segala perbuatan yang dilarang agama.

d) Ikhlas

Yang dimaksud dengan ikhlas adalah beribadah kepada Allah SWT yang dilandasi dengan kepasrahan diri, melaksanakan segala apa yang diperintahkan agama dengan perasaan yang tulus dan tanpa mengharap balasan apapun (Masyhur, 1994: 399).

Dengan demikian sifat ikhlas termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang dalam beragama memiliki sifat ini, mereka di dalam menjalankan perintah agama didasari perasaan jiwa yang benar-benar mengabdikan kepada Allah bukan untuk mendapat imbalan. Sehingga sifat ini harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan ajaran agama, apabila mereka telah sadar dalam beragama.

Sementara menurut Muhyani (2012: 66) kesadaran religius/beragama memiliki dimensi yang sama dengan dimensi religiusitas. Karena jika dimensi religiusitas dilaksanakan maka akan memunculkan tingkat kesadaran beragama. Kesadaran beragama merupakan *konvergensi* (penyatuan) dari dimensi-dimensi religiusitas. Adapun kelima dimensi religiusitas tersebut adalah:

1. Dimensi akidah (ideologis) yang disejajarkan dengan keyakinan.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka dan lain-lain. Contoh: Apakah mereka percaya pada Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab-Kitab Allah, surga dan neraka dan lain-lain.

2. Dimensi ibadah/praktek agama (ritualistik) yang disejajarkan dengan syariah.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya, dalam Islam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, zakat, membaca al-Qur'an, berdoa, dan lain-lain. Contoh: apakah mereka shalat, puasa, zakat, membaca al-Qur'an, berdoa dan lain-lain.

### 3. Dimensi ihsan (penghayatan).

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius, dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan doa-doa terkabul, perasaan bersyukur pada Allah dan lain-lain. Contoh: Apakah mereka memiliki perasaan dekat atau akrab dengan Allah dan lain-lain.

### 4. Dimensi ilmu (pengetahuan).

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajarannya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam dan sebagainya. Contoh: Apakah mereka mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan (seperti: diskusi keagamaan, pengajian dll), membaca buku-buku keagamaan dan lain-lain).

### 5. Dimensi amal (pengamalan) yang disejajarkan dengan akhlak.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengamalan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana seorang manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, menegakkan keadilan, berlaku jujur, bersikap sopan santun, memaafkan, tidak mencuri dan lain-lain (Nashori & Rachmy, 2002: 77).

Dari aspek-aspek kesadaran beragama diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil dari teorinya Abdul Aziz sebagai indikator dalam

penelitian tentang kesadaran beragama narapidana, yang meliputi (a) aspek afektif dan konatif, yang terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan, (b) aspek kognitif, nampak dalam keimanan dan kepercayaan, (c) aspek motorik, nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

## **B. Analisis Peran Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Lapas Klas 1 Kedungpane Semarang**

### **1. Materi Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Ditinjau dari materinya, bimbingan dan penyuluhan Islam di Lapas Klas I Kedungpane Semarang cocok dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan pembimbing, maka materi-materi bimbingan dan penyuluhan Islam yang diberikan Lapas Klas I Kedungpane Semarang tersebut meliputi: akidah, syariah dan akhlak.

Ketiga materi tersebut termasuk ruang lingkup ajaran Islam dan merupakan materi dakwah karena salah satu unsur-unsur dakwah adalah materi dakwah yang meliputi akidah, syariah dan akhlak. Untuk dapat dihayati dan diamalkannya ketiga materi tersebut, maka Lapas Klas I Kedungpane Semarang menanamkan bimbingan pada anak-anak untuk membiasakan dan senantiasa membaca, dan menghayati *syi'ir tombo ati*.

Sebagaimana diketahui, Abdullah al-Antakiy r.a., dalam kitab *Nasâih al I'bad* menawarkan konsep lima penawar hati yang kemudian populer dengan term *syi'ir tombo ati* yang artinya pengobat qalbu. Ketika hati seseorang merasakan kegalauan, kesedihan dan keruwetan cobalah mengingat tombo ati atau pengobat hati, pengobat jiwa dan kemudian mengamalkan isinya. Insya Allah hati akan menjadi bening dan sejuk.

Untuk mensosialisasikan kepada masyarakat luas tentang adanya lima macam pengobat hati dari Abdullah Al-Anthakiy ra. itu, para Kyai menggubahnya menjadi *syi'iran* (puisi) yang kemudian terkenal dengan *syi'ir tombo ati* yang artinya pengobat qalbu. Maka ketika hati seseorang merasakan kegalauan, kesedihan dan keruwetan cobalah mengingat *tombo ati* atau

pengobat hati, pengobat jiwa dan kemudian mengamalkan isinya. Insya Allah, hati akan menjadi bening dan sejuk. Syi'ir itu berbunyi:

*Tamba ati ikulima wernane  
Maca Qur'an sakmanane  
Kaping pindho sholat wengi lakonono  
Kaping telu wong kang soleh kumpulana  
Kaping papat weteng iro ingkang luwe  
Kaping lima dzikir wengi ingkang suwe  
Salah sawijine sopo wongkang gelem ngelakoni  
Insya Allah Gusti Allah ngijabahi*

Apabila diterjemahkan secara bebas, kira-kira demikian:

Pengobat hati itu ada lima macam:  
Pertama membaca al-Qur'an beserta merenungi maknanya.  
Kedua melaksanakan salat malam.  
Ketiga bergaul dengan orang saleh.  
Keempat berpuasa.  
Kelima zikir malam yang panjang.  
Siapa yang dapat melakukan salah satu di antaranya, Insya Allah Tuhan akan mengabdikan

Berdasarkan keterangan di atas terlihat bahwa dalam pelaksanaan bimbingan, LAPAS Klas I Kedungpane Semarang membiasakan warga binaan, utamanya warga binaan yang berusia remaja untuk senantiasa mengamalkan point-point syi'ir tomo ati : *pertama*, membaca al-Qur'an beserta merenungi maknanya. *Kedua*, melaksanakan shalat malam. *Ketiga*, bergaul dengan orang saleh. *Keempat*, berpuasa. *Kelima*, zikir malam yang panjang.

Terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan, namun syi'ir tomo ati sebagai terapi qalbu dapat dikatakan mengandung materi dakwah, karena muatan isinya mengajak manusia untuk mengikuti ajaran Islam sebagaimana telah digariskan al-Qur'an. Dari sini tampak nilai dakwah yang diungkapkan syi'ir tomo ati, meskipun sifatnya implisit, tetapi mengandung ajakan yang kuat maka mengandung materi dakwah. Karena dakwah itu sendiri merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, di mana intinya berada pada ajakan dorongan (motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi

keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Jadi berbeda (bertolak belakang) dengan propaganda.

Sy'i'r tomo ati sebagai terapi qalbu merupakan materi dakwah. Sebabnya adalah dengan membaca al-Qur'an maka ini merupakan bagian dari ibadah dan akidah, demikian pula shalat dan puasa masuk dalam kerangka ibadah atau syari'ah. Zikir yang demikian penting masuk dalam kategori ibadah mahdah (murni), dan bergaul dengan orang saleh masuk dalam kerangka akhlak. Sedangkan akidah, syari'ah dan akhlak merupakan *maddah* atau materi dakwah.

## **2. Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Metode bimbingan dan penyuluhan Islam di LAPAS Klas I Kedungpane Semarang meliputi metode ceramah, metode diskusi atau tanya jawab, metode individual, metode perintah, metode keteladanan dan metode demonstrasi.

Metode-metode tersebut sangat efektif dalam membimbing warga binaan, utamanya yang masih berusia remaja.<sup>1</sup> Jika dilihat dari metode dakwah, maka metode yang dikembangkan itu tidak berbeda dengan metode yang dipakai dalam dakwah. Dalam dakwah, ceramah misalnya adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i/mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

Metode ceramah, disamping memiliki kelebihan juga kekurangan. Kelebihannya antara lain: pertama, dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya. Kedua, memungkinkan mubaligh/da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaan dan kebijaksanaannya, sehingga audiens (obyek dakwah) mudah

---

<sup>1</sup> Dalam Pasal 1 butir (3) UU No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, bahwa Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

tertarik dan menerima ajarannya. Ketiga, mubaligh/da'i lebih mudah menguasai seluruh audiens (pendengar). Keempat, bila diberikan dengan baik dapat menstimulasi audiens untuk mempelajari materi/isi kandungan yang telah diceramahkan.

Kelima, biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas dai/mubaligh. Keenam, metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia. Jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat (diambil yang pokok-pokok saja). Sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.

Metode ceramah sebagai metode dakwah selain memiliki beberapa keistimewaan juga memiliki beberapa kelemahan (kekurangan) antara lain: pertama, dai atau mubaligh sukar untuk mengetahui pemahaman audiens terhadap bahan-bahan yang disampaikan. Kedua, metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja. Maksudnya yang aktif hanyalah sang mubaligh/dai, sedang audiensnya pasif. Ketiga, sukar menjajaki pola berpikir pendengar (audiens) dan pusat perhatiannya. Keempat, penceramah (dai/mubaligh) cenderung bersifat otoriter. Kelima, apabila penceramah tidak memperhatikan psikologis (audiens) dan teknik edukatif maupun teknik dakwah, ceramah dapat berlantur-lantur dan membosankan.

Sebaliknya mubaligh atau penceramah dapat terlalu berlebih-lebihan berusaha menarik perhatian pendengar (audiens) dengan jalan memberikan humor sebanyak-banyaknya sehingga inti dan isi ceramah menjadi kabur dan dangkal. Sedangkan metode diskusi, merupakan suatu metode yang digunakan dalam mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada penerima dakwah.

Metode ini dilakukan karena ada hal-hal dimana sebaiknya pemecahannya diserahkan kepada penerima dakwah sendiri, untuk ikut memberikan sumbangan pikiran terhadap masalah bersama. Membiasakan

suka mendengar pendapat orang lain walaupun berbeda dari pendapatnya sendiri, membiasakan bersikap toleran.

Metode ini digunakan oleh pembimbing pada waktu pembahasan setelah latihan pidato, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak-anak di LAPAS Klas I Kedungpane Semarang secara keseluruhan. Selain itu metode ini digunakan oleh anak-anak kelompok sekolah, dimana anak-anak sering diajak diskusi oleh pembimbing untuk membahas masalah pelajaran.

Mengenai metode tanya jawab, jika dikaitkan dengan ilmu dakwah, maka metode ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai dimana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami ataupun menguasai materi dakwah. Di samping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah, dan sebagai ulangan ataupun selingan dalam pembicaraan.

Adapun metode demonstrasi jika dihubungkan dengan dasar-dasar ilmu dakwah, maka yang dimaksud metode demonstrasi adalah suatu metode dakwah, dimana seorang dai memperlihatkan sesuatu atau mementaskan terhadap sasarannya (massa), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang diinginkan (Syukir, 1983: 146).

Metode ini tidak jarang dipergunakan oleh para dai yang terdahulu, bahkan disaat Rasulullah SAW seringkali menggunakan metode demonstrasi ini. Sebagaimana sebuah riwayat (hadits) yang menerangkan bahwa Rasulullah SAW pernah diajari oleh Jibril AS, tentang shalat dengan metode demonstrasi atau dengan menampilkan contoh kaifiyah (cara) shalat kepada Rasulullah SAW.

Metode-metode yang dipakai dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka jika dihubungkan dengan metode bimbingan dan penyuluhan Islam pada dasarnya tidak berbeda, meskipun redaksinya tidak sama.

Konteksnya dengan metode dan teknik bimbingan dan penyuluhan Islam di Lapas Klas I Kedungpane Semarang terhadap pembinaan akhlak warga

binaan, utamanya yang masih berusia remaja, maka pembinaan yang telah dilakukan Lapas Klas I Kedungpane Semarang sangat tepat.

Dari sini tampak bahwa para pengelola LAPAS Klas I Kedungpane Semarang sangat menekankan bimbingan dan penyuluhan yang bernuansa akhlak.

### **3. Media Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Di Lapas Klas I Kedungpane Semarang ada media pendekatan model menggambar: merupakan teknik bimbingan atau pendekatan kepada warga binaan, utamanya yang masih berusia remaja di mana lewat gambar klien dapat meluapkan emosinya, Jadi pembimbing juga menggunakan pendekatan lewat media gambar untuk memberikan materi kepada si klien. Media adalah sesuatu berupa peralatan yang dapat dipakai dan dimanfaatkan untuk merangsang perkembangan dari berbagai aspek baik itu fisik, motorik, social, emosi kognitif, kreatifitas dan bahasa sehingga mampu mendorong dan memudahkan terjadinya proses belajar mengajar pada guru dan peserta didik.

Media dapat dirancang/dibentuk secara kompleks dengan batasan tertentu sehingga media itu sendiri dapat merangsang timbulnya semacam dialog internal antara penyampai informasi dan penerima informasi. Dengan perkataan lain pesan yang ingin disampaikan dapat diterima baik oleh penerima pesan melalui media yang digunakan. Proses layanan bimbingan dan penyuluhan merupakan proses komunikasi, maka dari itu dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Penyuluhan juga membutuhkan media sehingga dapat membantu dan mempermudah para konselor dalam pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan.

Proses bimbingan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang terhadap warga binaan, utamanya yang masih berusia remaja pasti ada faktor yang mendukung berlangsungnya suatu bimbingan yaitu Lapas Klas I Kedungpane Semarang menggunakan media (alat peraga). Dengan media (alat peraga) di Lapas Klas I Kedungpane Semarang dalam proses bimbingan akan lebih mudah dilakukan karena anak-anak menyukai sesuatu yang menarik berupa, permainan, menggambar, bercerita. Misalnya ketika pembimbing

sedang melakukan bimbingan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak remaja supaya anak remaja bisa dekat dan terbuka kepada pembimbing, pembimbing melakukan pendekatan dengan cara mengajak anak sebagai warga binaan bermain permainan yang klien sukai setelah klien tersebut nyaman dengan permainan yang ia mainkan akan sangat mudah untuk pembimbing memasukkan materi-materi dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak warga binaan.

Media bimbingan dan penyuluhan saat ini telah berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Media bimbingan dan penyuluhan seperti internet akan menyediakan data atau informasi yang akurat. Hubungan penyuluhan memerlukan empati, sehingga penggunaan media sebaiknya terbatas pada usaha perolehan data dan informasi saja. Untuk mempergunakan media bimbingan dan penyuluhan perlu diperhatikan budaya yang dimiliki oleh anak, sehingga pemilihan media bimbingan dan penyuluhan akan efektif. Perlu pelatihan atau peningkatan kompetensi konselor dalam menguasai teknologi informasi.

#### **4. Proses Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Di LAPAS Klas I Kedungpane Semarang, proses bimbingan dan penyuluhan Islam yaitu, pembimbing atau konselor dalam hal ini merupakan pihak yang sangat bertanggung jawab atas jalannya bimbingan dan penyuluhan, serta sangat mendominasi proses bimbingan, karena konseli sangat tertutup, tidak mau banyak cerita, klien bertindak sebagai pihak yang dibimbing dan sangat pasif menunggu dan sangat tergantung kepada pembimbing atau konselor Lapas Klas I Kedungpane Semarang.

Apa yang dipaparkan di atas, sering disebut *counselor-centered method (directive approach)*. Teknik yang diterapkan konselor Lapas Klas I Kedungpane Semarang terhadap warga binaan yang berusia remaja (konseli) ini disebut juga dengan pendekatan langsung dan dikenal sebagai pendekatan terpusat pada konselor untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor Lapas Klas I Kedungpane Semarang lebih banyak berperan untuk

menentukan sesuatu. Sebagai kegiatan bantuan melalui proses penyuluhan, tindakan konselor sedikit banyak bersifat klinis dan melakukan pendekatan dari sudut dinamika-dinamika perkembangan psikis klien/konseli dan sudah pasti ada kaitannya dengan orientasi faktor bakat atau ciri kepribadian dasar yang dimilikinya.

Teknik tersebut bertujuan membantu klien/konseli mengaktualisasikan potensi baik yang dimiliki, terutama klien/konseli yang kurang memperoleh pengalaman lingkungan untuk memenuhi tujuan dan keinginannya. Konselor dengan seperangkat pengetahuan dan pengalamannya memahami keadaan klien/konseli dan membantunya mengatasi masalah dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak menyenangkan.

Untuk memberikan bantuan, konselor Lapas Klas I Kedungpane Semarang melakukan analisis, menentukan suatu gejala, memberikan penerangan dan memperjelas keadaan. Maka dalam hal ini konselor bertindak aktif mengajarkan sesuatu atau menanamkan pengertian baru kepada klien/konseli. Konselor berperan sangat aktif dan mendominasi seluruh interaksinya dengan klien/konseli. Sebaliknya, peran warga binaan sebagai klien/konseli sangat pasif dan cenderung menerima dan menyetujui serta melaksanakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh konselor Lapas Klas I Kedungpane Semarang.

Langkah kegiatan yang ditempuh oleh konselor Lapas Klas I Kedungpane Semarang secara berurutan adalah berupa:

- 1) Analisis. Meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memahami klien/konseli.
- 2) Sintesis. Mengelompokkan dan meringkas data yang diperoleh untuk menentukan kekuatan yang dimiliki klien/konseli dan tanggung jawabnya terhadap kemungkinan apa yang bisa dilakukan.
- 3) Diagnosis. Menyimpulkan penyebab timbulnya masalah dan kekhususan-kekhususannya.
- 4) Prognosis. Perkiraan konselor mengenai perkembangan klien/konseli lebih lanjut dan implikasi dari diagnosis yang telah ditentukan.

- 5) Penyuluhan. Langkah-langkah yang diambil konselor dan klien/konseli ke arah penyesuaian diri atau cara menyesuaikan diri kembali.
- 6) Kelanjutan. Meliputi semua hal yang telah dilakukan konselor terhadap klien/konseli dalam menghadapi masalah baru atau masalah yang muncul lagi dan penilaian terhadap efektivitas penyuluhan.

Pelaksanaan teknik ini didasarkan pada pandangan bahwa seorang klien/konseli harus membuat berbagai ragam keputusan yang kerap kali membutuhkan kecakapan dan keterampilan yang harus dimiliki atau cukup dialami, tetapi ia tidak memperoleh kesempatan untuk mengalaminya. Oleh karena itu, ia membutuhkan pengetahuan, pengalaman dan penyelesaian teknis yang dapat diperoleh dari konselor sebagai seseorang terlatih dan berpengalaman untuk membantunya. Dengan demikian, pada umumnya teknik ini mengambil peran penasehatan, tetapi juga untuk meyakinkan kembali, untuk berkomunikasi, meredakan emosi, dan dalam batas tertentu juga untuk memperjelas proses berpikirnya. Garis besar karakteristik teknik ini antara lain adalah bertumpu pada data yang dikumpulkan oleh konselor, dan menitik beratkan pada masalah-masalah yang dihadapi klien.

Tindakan pemberian nasihat, dorongan, saran dan bujukan dalam teknik ini kerap kali sangat efektif hasilnya, bahkan bukan hanya tujuan perubahan sementara, melainkan bisa mengubah perilaku klien/konseli. Apa yang diberikan tersebut adalah sesuatu yang datang dari luar diri klien/konseli (dalam hal ini konselor), diberikan demi kepentingan klien/konseli bersangkutan, dan diharapkan selanjutnya menjadi bagian dari kepribadiannya, setelah melalui periode-periode tertentu.

Memberikan nasihat jelas dapat dilakukan kepada klien/konseli yang tidak tahu bagaimana melakukan tindakan atau mengambil suatu keputusan. Hal ini menuntut konselor untuk menentukan mana yang baik untuk dilakukan atau mana yang tidak baik untuk tidak dilakukan. Jika nasihat dimaksud benar-benar diyakini oleh konselor untuk kebaikan klien/konselinya, ia dapat memberikan saran agar sebaiknya mengikuti arah dan hasil pikiran konselor atau sesuatu hasil pikiran bersama. Memberikan

saran berarti memberikan arah, jalan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pemikiran setelah melaksanakan analisis mendalam. Klien/konseli yang menghadapi berbagai persoalan dan karenanya muncul konflik-konflik setelah bertemu dengan konselornya timbul kepercayaan bahwa ia akan memperoleh sesuatu ide, inisiatif, solusi terbaik dalam upaya mengatasi problemnya.

Kepercayaan terhadap konselor akan mempengaruhi klien/konseli apakah ia akan mengikuti saran yang diberikan atau tidak. Jika kelihatan klien/konseli ragu-ragu maka dorongan dapat pula diberikan. Memberikan dorongan berarti menambah kemauan atau kekuatan pada klien/konseli untuk melakukan sesuatu dan ada hubungannya dengan sikap meyakinkan, sehingga dorongan maupun saran dapat diberikan secara bersama atau tersendiri. Jika konselor lebih yakin lagi bahwa klien/konseli bukan hanya "sebaiknya melakukan sesuatu", melainkan "seharusnya melakukan sesuatu" (misalnya dalam keadaan krisis untuk pengambilan sesuatu keputusan yang sangat penting), maka konselor perlu melakukan bujukan.

Secara jelas kelihatan bahwa dalam teknik ini konselor selain langsung akan memberikan jawaban-jawaban terhadap problem kehidupan yang disadari oleh klien/konseli sebagai sumber kecemasannya, sehingga teknik ini dapat digolongkan sebagai teknik/metoda yang paling sederhana. Selain oleh konselor, teknik ini juga dipergunakan oleh para pendidik, dokter, pekerja sosial, ahli hukum, dalam upaya mencari informasi tentang keadaan diri klien/konseli.

Menurut peneliti, metode direktif adalah metode terapeutik dalam proses pelayanan dan penyuluhan. Metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Oleh karena itu, kemungkinan untuk mencapai keberhasilan yang tinggi hanya bisa diperoleh kalau ini benar-benar dilakukan oleh konselor/pembimbing yang ahli. Penggunaan pendekatan metode direktif dalam proses penyuluhan menuntut konsentrasi bersifat aktif dan lebih

dinamis, klien bersifat pasif dan statis. Contoh teknik yang termasuk ke dalam metode ini adalah: ceramah, nasihat, dan lain-lain.

Menurut Bapak Kasrizal K:

Lapas Klas I Kedungpane Semarang, melibatkan tim psikolog guna membangun sistem mencegah anak jangan sampai mengulangi tindak pidana/kejahatan. Lapas Klas I Kedungpane Semarang ini tidak hanya menangani masalah psikis melainkan juga pengaruh lingkungan sosial budaya masyarakat mengingat banyak anak remaja yang selama ini disudutkan (wawancara dengan Kasrizal K, Kabid Pembinaan Lapas Klas 1 Semarang tanggal 14 Mei 2017).

Menurut Ibu Ohta:

Model layanan tatap muka langsung, dimana antara warga binaan yang berusia remaja dan pembimbing saling bertemu langsung dalam proses bimbingan. Model pendekatannya dengan bermain, bercerita, curhat dan tanya jawab (Wawancara dengan Ibu Ohta kepala BIMSOS Kedungpane, tanggal 17 Mei 2017).

Model layanan tatap muka langsung, dimana antara warga binaan, utamanya yang masih berusia remaja dan pembimbing saling bertemu langsung dalam proses bimbingan. Model pendekatannya dengan bermain, bercerita, menggambar, curhat dan tanya jawab.

Metode yang paling dominan digunakan dalam menangani klien (warga binaan, utamanya yang masih berusia remaja) di Lapas Klas I Kedungpane Semarang yaitu: metode direktif (metode yang bersifat mengarahkan), metode ini bersifat mengarahkan kepada warga binaan untuk berusaha mengatasi kesulitan (problema) yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada klien yaitu dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi atau dialami klien. Yang menggunakan metode ini adalah model tatap muka karena model ini sama-sama memberi bimbingan secara langsung, dan klien juga diarahkan untuk menjadi lebih baik lagi. Terutama dalam mengatasi permasalahan yang dialami klien.

Bimbingan terhadap warga binaan selain menggunakan metode direktif, non-direktif, di sini juga menggunakan metode *support group* yaitu

divisi layanan langsung dengan melakukan kegiatan kelompok dukungan untuk klien dan memberikan pelatihan percakapan pemberian bantuan serta memberikan pemulihan diri untuk para klien. Karena bentuk bimbingan ini dilakukan secara kelompok bukan lagi perorangan.

Proses bimbingan dan penyuluhan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang ditandai oleh hubungan baik konselor dengan konseli yang didasarkan atas kasih sayang. Keberhasilan penyuluhan Islami juga akan ditentukan oleh terciptanya hubungan baik antara konselor dan klien/konseli. Hubungan dimaksud adalah hubungan yang didasarkan atas kasih sayang (*ukhuuwah Islamiyyah*).

Pelaksanaan layanan bimbingan penyuluhan Islami hendaklah didasarkan atas rasa kasih sayang, karena di antara tanda-tanda kemanusiaan yang sempurna bahwa manusia itu sanggup mengasihi dan mencintai orang lain. Dalam hal pengobatan hati, hal itu harus dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung memiliki sifat Maha Pengasih, Maha Penyayang terhadap hambaNya. Oleh karena itu, konselor seyogyanya menjadikan jalinan kasih sayang sebagai teknik dalam layanan penyuluhan Islami yang diselenggarakan.

Perlakuan lemah lembut dan dilandasi oleh rasa kasih sayang dalam segenap hubungan dan aktivitas sesama manusia, secara jelas dapat ditemukan keterangannya pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Di antaranya adalah surah Maryam (19) ayat 96 dan surah Taha (20) ayat 44.

Dengan demikian, jelaslah bahwa prinsip kasih sayang di Lapas Klas I Kedungpane Semarang merupakan rujukan penting.

Output dari beberapa warga binaan, utamanya yang masih berusia remaja di Lapas Klas I Kedungpane Semarang semakin baik kesadaran beragamanya dan tercerahkan karena penyuluhan Islami sebagai upaya pemberian bantuan agar klien/konseli dapat mengalami perubahan ke arah lebih baik, adalah berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia itu makhluk yang bisa diubah. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku klien/konseli tidak

sekadar mengulang-ulang hal-hal lama dan bersifat monoton, tetapi perubahan dengan senantiasa menuju pada pembaharuan yang lebih maju.

Kemampuan manusia untuk berubah ke arah lebih baik telah dinyatakan Allah dengan tegas, sebagaimana dapat dilihat dalam surah ar-Ra'ad (13) ayat 11, di mana Allah menegaskan bahwa perubahan itu akan ada jika manusia mempergunakan kemampuannya untuk itu. Indikasi dinamika manusia antara lain adalah kemampuannya menangkap ilmu sebagai predikat tertinggi bagi makhluk Allah. Hal ini dapat dilihat penjelasannya dalam surah al-Baqarah (2) ayat 31, yang menerangkan bahwa Allah mengajarkan ilmu kepada Adam berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, dapat pula dilihat bagaimana Allah menjelaskan bahwa perubahan yang dilakukan oleh manusia dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil memuaskan. Dalam surah al-Ankabut (29) ayat 69 Allah memberi jaminan terhadap jihad yang dilakukan manusia untuk sampai pada hasil yang optimal.